
ANALISIS *HUMAN CAPITAL* TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA

Jojo¹, Abel Gandhi², Endang Sari Simanullang³, Ana Frasipa⁴

Universitas Pertanian Bogor

kangjojo1974@gmail.com

ABSTRACT

The objective of the present study is to analyze the influence of Government Expenditure on Education and Health, Unemployment Rate, Literacy Rate, to GDP Growth of Indonesian Population. This type of research is quantitative, using ordinary least square method (OLS). The data used are secondary data. Data type is yearly time series data between 2001-2017 period. The results of the study indicate that : (1) Government Expenditures for Education and Health have positive and significant impact on the GDP growth of Indonesian Population, (2) Unemployment rate has a negative and significant effect on the GDP growth of Indonesian Population, (3) Literacy rate positively and significantly to GDP Growth Population Indonesia.

Keywords: *investment, government spending, unemployment rate, literacy rate*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Pengeluaran Pemerintah Untuk Pendidikan dan Kesehatan, Tingkat Pengangguran, Angka Melek Huruf, terhadap Pertumbuhan GDP Penduduk Indonesia. Jenis Penelitian ini kuantitatif, dengan menggunakan metode *ordinary least square* (OLS). Data yang digunakan adalah data sekunder tahunan antara runtut waktu (*time series*) di Indonesia pada periode 2001-2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pengeluaran Pemerintah Untuk Pendidikan dan Kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan GDP Penduduk Indonesia, (2) Tingkat Pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan GDP Penduduk Indonesia, (3) Angka Melek Huruf berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan GDP Penduduk Indonesia.

Kata Kunci: *investasi, pengeluaran pemerintah, tingkat pengangguran, angka melek huruf*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu negara atau suatu daerah. Ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi suatu negara atau suatu wilayah yang menunjukkan peningkatan menggambarkan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik (Amir, 2007).

Peningkatan jumlah penduduk setiap tahun akan mempengaruhi peningkatan kebutuhan konsumsi sehari-hari setiap tahun, maka dibutuhkan peningkatan pendapatan setiap tahun. Selain dari sisi permintaan (konsumsi), dari sisi penawaran, pertumbuhan penduduk juga membutuhkan pertumbuhan kesempatan kerja (sumber pendapatan). Pertumbuhan ekonomi tanpa dibarengi dengan penambahan kesempatan kerja akan mengakibatkan ketimpangan dalam pembagian dari penambahan pendapatan tersebut (*ceteris paribus*). Pemenuhan kebutuhan konsumsi dan kesempatan kerja itu sendiri hanya bisa dicapai dengan peningkatan output agregat (barang dan jasa) atau GDP yang terus-menerus. Dalam pemahaman ekonomi makro, pertumbuhan ekonomi adalah penambahan

GDP, yang berarti peningkatan Pendapatan Nasional (Tambunan, 2009).

Indikator untuk menganalisis kinerja perekonomian penduduk suatu negara adalah Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product-GDP*) per kapita. GDP per kapita Indonesia mengalami peningkatan yakni tahun 2012 sebesar 35.1 ribu rupiah dan 48 ribu rupiah pada tahun 2016 (BPS, 2017). Peningkatan GDP per kapita Indonesia tersebut menunjukkan bahwa kinerja perekonomian penduduk Indonesia mengalami peningkatan, namun peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia masih mengalami fluktuasi pada tahun 1983-2017.

Krisis keuangan yang terjadi di tahun 1990-an telah memberi efek negatif bagi perekonomian nasional, akibatnya PDB di Indonesia turun 13,1 persen dari tahun 1998 dan naik di tahun 1999 sebanyak 0,79 persen. Antara tahun 2000 hingga 2004 perekonomian memulih dengan rata-rata 4,57 persen per tahun. Penurunan perekonomian global di akhir tahun 2000-an berdampak kecil bagi perekonomian Indonesia. Meskipun harga-harga komoditas dan bursa saham menurun, imbal hasil obligasi domestik dan internasional cukup tinggi, Indonesia mampu masih tumbuh secara signifikan. Keberhasilan ini terutama disebabkan oleh ekspor Indonesia, kepercayaan pasar yang terus tinggi dan konsumsi domestik yang kuat. Setelah itu PDB meningkat dengan nilai rata-rata 6 persen per tahun kecuali tahun 2009 dan 2013 ketika gejolak krisis global. Meski masih cukup mengagumkan PDB Indonesia turun ke nilai 4,69 persen dan 5,7 persen pada kedua tahun tersebut. Lambannya pertumbuhan ekonomi tahun 2013 terjadi karena kombinasi ketidakpastian global yang disebabkan oleh perancangan ulang program pembelian aset *federal reserve* yang merupakan arus keluar modal dari negara-negara berkembang dan kelemahan isu finansial internal dan inflasi tinggi. Pada tahun 2015 tumbuh 4,88 persen dan tahun 2017 naik ke 5,07 persen.

Peningkatan GDP per kapita dan fluktuasi pertumbuhan ekonomi Indonesia menunjukkan kinerja perekonomian Indonesia masih belum stabil. Ketidakstabilan kinerja perekonomian Indonesia dapat disebabkan oleh perubahan-perubahan dalam variabel-variabel makroekonomi yang berpengaruh terhadap peningkatan GDP per kapita dan fluktuasi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Variabel-variabel makroekonomi yang diduga berpengaruh terhadap GDP per kapita dan fluktuasi pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah pertama, pengeluaran pemerintah untuk pendidikan dan kesehatan, kedua angka melek huruf dan ketiga pengangguran.

Pertama, pengeluaran pemerintah untuk pendidikan dan kesehatan dalam anggaran belanja pemerintah pusat masih sebesar 15,57 persen pada tahun 2017. Data tersebut menunjukkan persentase anggaran belanja pemerintah pusat untuk pendidikan dan kesehatan masih rendah. Kedua, angka melek huruf selama lima tahun terakhir yakni tahun 2012-2016 menunjukkan peningkatan yang fluktuatif yakni pada tahun 2012 sebesar 93,1 persen dan meningkat pada tahun 2013 dan 2014 masing-masing sebesar 93,9 persen dan 95,9 persen namun data angka melek huruf mengalami penurunan pada tahun 2015 sebesar 95,2 persen dan meningkat pada tahun 2016 sebesar 95,4 persen dengan peningkatan persentase yang lebih rendah dibanding persentase angka melek huruf pada tahun 2014. Hal ini menunjukkan rendahnya tingkat pendidikan di Indonesia.

Ketiga, tingkat pengangguran terbuka yang mengalami fluktuasi yakni pada tahun 2012 sebesar 6,1 persen dan meningkat pada tahun 2013 sebesar 6,2 persen namun pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 5,9 persen dan meningkat pada tahun 2015 sebesar 6,2 persen dan mengalami penurunan pada tahun 2016 sebesar 5,6 persen (BPS, 2017). Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini menganalisis faktor-faktor (variabel makroekonomi) yang mempengaruhi GDP per kapita Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi GDP per kapita Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Human Capital

Model pertumbuhan endogen dikembangkan oleh Romer (1986) dan Lucas (1988) yang menyatakan bahwa sumber daya manusia dapat menciptakan kemajuan teknis dan mempercepat pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan dalam jangka panjang, sehingga para ekonom dan pembuat kebijakan merekomendasikan peningkatan investasi pada sumber daya manusia. Sumber daya manusia diidentifikasi sebagai kekuatan pendorong pertumbuhan ekonomi dan dimasukkan dalam perhitungan pertumbuhan ekonomi setelah berkembangnya teori pertumbuhan endogen.

Human capital didefinisikan sebagai kemampuan, keterampilan dan pengetahuan pekerja dalam memproduksi barang dan jasa. Hal ini membutuhkan proses sekolah formal, pelatihan maupun proses *learning by doing* (Lucas, 1988). Melalui pendidikan, dapat menciptakan tenaga kerja yang berkualitas dalam menggunakan teknologi baru yang berasal dari hasil penelitian dan pengembangan, baik domestik maupun hasil efek internasional *spillover*.

Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product*-GDP) menyatakan pendapatan total dan pengeluaran total nasional atas output barang dan jasa. Tingkat pengangguran (*unemployment rate*) adalah jumlah pekerja yang tidak memiliki pekerjaan. Pengangguran menunjukkan adanya sumberdaya yang terbuang. Para pengangguran memberikan potensi untuk memberikan kontribusi pada pendapatan nasional tetapi mereka tidak melakukannya. Tingkat pengangguran nol adalah tujuan yang sulit diwujudkan dalam perekonomian pasar bebas. Relasi negatif antara GDP dan pengangguran disebut Hukum Okun (Mankiw, 2007).

Model pertumbuhan ekonomi solow menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Model pertumbuhan solow menunjukkan bagaimana pertumbuhan persediaan modal, pertumbuhan populasi/angkatan kerja, kemajuan teknologi

berinteraksi dalam perekonomian serta bagaimana pengaruhnya terhadap output barang dan jasa suatu negara secara keseluruhan (Okaviani & Novianti, 2016).

Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan dan Melek Huruf

Pengeluaran pemerintah pada sektor pendidikan akan berpengaruh terhadap perkembangan di sektor pendidikan yaitu dengan meningkatnya jumlah murid yang mampu menyelesaikan sekolahnya sampai ke tingkat yang lebih tinggi. Semakin tinggi rata-rata tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat, maka semakin mudah bagi setiap individu dalam usia bekerja untuk mengerti, menerapkan dan mendapatkan hasil dari kemajuan teknologi dan akhirnya meningkatkan standar ekonomi dan hidup bangsa. Suatu bangsa harus meningkatkan investasi bidang pendidikan dan kesehatan untuk mencapai pembangunan (Meier, dalam Winarti, 2014: 41).

Investasi pendidikan mutlak dibutuhkan maka pemerintah harus dapat membangun suatu sarana dan sistem pendidikan yang baik. Alokasi anggaran pengeluaran pemerintah terhadap pendidikan merupakan wujud nyata dari investasi untuk meningkatkan produktivitas masyarakat. Pengeluaran pembangunan pada sektor pembangunan dapat dialokasikan untuk penyediaan infrastruktur pendidikan dan menyelenggarakan pelayanan pendidikan kepada seluruh penduduk Indonesia secara merata. Anggaran pendidikan sebesar 20 persen dari APBN merupakan wujud realisasi pemerintah untuk meningkatkan pendidikan (Wahid, 2012).

Angka melek huruf dapat menjadi indikator melihat perkembangan pendidikan penduduk. Semakin tinggi angka melek huruf atau kecakapan baca tulis, maka semakin tinggi pula mutu dan kualitas SDM. Penduduk yang bisa baca tulis diasumsikan memiliki kemampuan dan keterampilan karena dapat menyerap informasi baik itu lisan maupun tulisan (BPS, 2011:88)

Pengeluaran Pemerintah Sektor Kesehatan

Pengeluaran pemerintah pada sektor kesehatan merupakan upaya untuk memenuhi salah satu hak dasar rakyat, yaitu hak untuk memperoleh pelayanan kesehatan sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28 H ayat (1) dan Undang-undang Nomor 23

Tahun 1992 tentang Kesehatan (Kuncoro, 2013).

Todaro & Smith (2003), bahwa pengeluaran pemerintah pada sektor anggaran kesehatan yang di keluarkan untuk memenuhi salah satu hak dasar untuk memperoleh pelayanan kesehatan berupa fasilitas dan pelayanan kesehatan merupakan prasyarat bagi peningkatan produktivitas masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia telah menurun dari sekitar 6,5 persen pada tahun 2010 menjadi kurang dari 5 persen baru-baru ini. Mengkalibrasi dan memperkirakan model kesetimbangan umum stokastik dinamis (DSGE) Indonesia. Sebagian besar pertumbuhan Indonesia selama dekade terakhir telah didorong oleh faktor-faktor input, terutama peningkatan produktivitas multi-faktor (MFP) karena Indonesia menuai manfaat pasca- Reformasi struktural krisis Asia. Laju pertumbuhan produktivitas multi-faktor telah melambat sejak 2010, namun, tren melambat yang diperkuat oleh pertumbuhan dunia yang lebih lambat. Serangkaian pemotongan suku bunga berhasil berhasil mengimbangi beberapa hambatan itu. Namun, tidak ada reformasi struktural lebih lanjut untuk menghidupkan kembali pertumbuhan produktivitas, kebijakan moneter yang mendukung tidak akan cukup untuk mempertahankan pertumbuhan jangka panjang dan menimbulkan risiko inflasi (Dutu, 2016).

Pengangguran disebabkan karena permintaan tenaga kerja yang lebih rendah dibanding penawaran tenaga kerja. Perdagangan Internasional dan *Foreign Demand Investment* (FDI) mengakibatkan difusi teknologi pada perusahaan di sektor industri di Indonesia. Dampak difusi teknologi menyebabkan peningkatan pergeseran permintaan tenaga kerja yang terampil dan kesenjangan upah (Lee & Wie, 2015).

Indonesia telah membuat kemajuan yang signifikan dalam meningkatkan pencapaian pendidikan. Apakah lebih banyak lulusan yang putus sekolah dibanding siswa yang belajar, bagaimanapun, tidak pasti dan mungkin sering bergantung pada faktor jangka panjang seperti kemampuan anak dan latar belakang orang tua. Penelitian ini menggunakan data periode sekitar krisis ekonomi Indonesia akhir 1990-an untuk menganalisis bagaimana pembelajaran dipengaruhi oleh putus sekolah karena keterbatasan anggaran jangka pendek.

Penelitian ini mengestimasi model nilai tambah, ketersediaan nilai tes sebelum dan sesudah putus sekolah untuk memperhitungkan anak-anak memilih keluar dari sekolah berdasarkan kemampuan. Hasil penelitian bahwa efek negatif yang signifikan secara ekonomi dan statistik dari siswa yang putus sekolah pada skor matematika (diperoleh melalui pelatihan formal) dan efek yang lebih kecil pada skor Raven (ukuran umum kognisi). Temuan ini menunjukkan pentingnya mengasuransikan anak-anak Indonesia terhadap volatilitas pendapatan karena lebih banyak sekolah dikaitkan dengan lebih banyak pembelajaran bahkan untuk anak-anak marjinal yang putus sekolah selama periode kendala sumber daya yang mengikat (Tsaneva, 2017).

Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Elly dan Usman (2011: 808) kemiskinan merupakan masalah multidimensi dan lintas sektor yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain: tingkat pendapatan, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi geografis, gender, dan kondisi lingkungan. Dengan demikian angka melek huruf dan angka harapan hidup secara bersama-sama mengurangi jumlah penduduk miskin di Propinsi Sumatera Barat.

Hasil penelitian yang dilakukan Merang Kahang (2016), menyimpulkan Sektor pengeluaran pemerintah pendidikan secara signifikan mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Kutai Timur. Sektor pengeluaran kesehatan pemerintah tidak signifikan mempengaruhi indeks pembangunan manusia di Kabupaten Kutai Timur. Pemerintah menunjukkan sektor pengeluaran kesehatan belum cukup menyadari dengan baik sehingga tidak cukup kuat mendongkrak indeks pembangunan manusia di Kabupaten Kutai Timur. Hasil penelitian dari belanja pemerintah di sektor pendidikan efek dominan dalam meningkatkan indeks pembangunan manusia di Kabupaten Kutai Timur.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Bogor, Kotamadya Bogor. Penelitian ini dilaksanakan pada September hingga Oktober 2018. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Analisis

kuantitatif merupakan metode analisis dengan angka-angka yang dapat dihitung ataupun diukur dengan menggunakan alat analisis statistik. Sumber data penelitian ini berasal dari data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh tidak langsung dari objek penelitiannya, melainkan dari sumber lain, baik lisan maupun tulisan (Nazir, 2011). Data diperoleh dari *Asian Development Bank* (ADB) dan Badan Pusat Statistika (BPS).

Gujarati (1999) menyatakan apabila asumsi-asumsi regresi klasik tersebut terpenuhi menjadikan teknik analisis dengan menggunakan metode kuadrat terkecil biasa (OLS) menghasilkan penaksir tak bias linier terbaik (BLUE/ *Best Linear Unbiased Estimator*).

Uji Normalitas

Menurut Ghozali, (2011). Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki data normal atau mendekati normal.

Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2011) uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independennya. Jika variabel independen saling berkorelasi, variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Gejala multikolinieritas dari (1) nilai tolerance dan lawannya (2) *variance inflation factor* (VIF). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai tolerance ≤ 0.10 atau VIF ≥ 10 .

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Santoso (2014) uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap. Salah satu cara yang dapat digunakan

untuk mengetahui ada tidaknya gejala heteroskedastisitas adalah dengan melihat pada grafik *scatter plot*.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat diartikan sebagai korelasi sisaan yang satu dengansisaan lainnya. Autokorelasi sering terjadi pada data timeseries. Penyebab utama terjadinya autokorelasi adalah ada variabel penting yang tidak digunakan dalam model. Pendeteksian autokorelasi dapat dilakukandengan menggunakan uji Durbin-Watson.

Uji T (Parsial)

Menurut Ghozali (2011), Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Uji t digunakan untuk menguji signifikansi konstanta dari setiap variabel independen (bebas) apakah variabel Pengeluaran Pemerintah Untuk Pendidikan dan Kesehatan (X_1), Tingkat Pengangguran(X_2), Angka Melek Huruf (X_3), Populasi (X_4) berpengaruh secara parsial (terpisah terhadap variabel dependennya, yaitu Pertumbuhan GDP Penduduk Indonesia (Y)). Adapun kriteria pengujian dengan tingkat signifikansi (α) = 0,05 atau dengan tingkat kepercayaan 95% .

Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi adalah untuk mengetahui pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda, penelitian ini di rancang untuk meneliti variabel-variabel yang mempengaruhi dari variabel terikat. Pengeluaran Pemerintah Untuk Pendidikan dan Kesehatan (X_1), Tingkat Pengangguran(X_2) dan Angka Melek Huruf(X_3), secara simultan terhadap variabel terikat yaitu Pertumbuhan GDP Penduduk Indonesia (Y).

Perumusan model analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + u$$

Uji F (Kelayakan Model)

Menurut Ghozali (2011), Uji F dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model regresi memiliki pengaruh bersama-sama terhadap variabel terikat. Uji F yaitu suatu metode uji untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yaitu Pengeluaran Pemerintah Untuk Pendidikan dan Kesehatan (X_1), Tingkat Pengangguran (X_2), Angka Melek Huruf (X_3) secara simultan terhadap variabel terikat yaitu Pertumbuhan GDP Penduduk Indonesia (Y). Adapun kriteria pengujian dengan tingkat signifikansi (α) = 0,05 atau dengan tingkat kepercayaan 95% ditentukan sebagai berikut:

- Jika f hitung $>$ f tabel, maka H_0 diterima, berarti masing-masing variabel bebas bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.
- Jika f hitung $<$ f tabel, maka H_0 ditolak, berarti masing-masing variabel bebas secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Koefisien Determinasi

Menurut Ghozali (2011) koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi digunakan agar mengetahui kuatnya pengaruh dari seluruh variabel independen terhadap dependen. Jika (R^2) yang diperoleh mendekati 1 (satu) maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut menerangkan hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

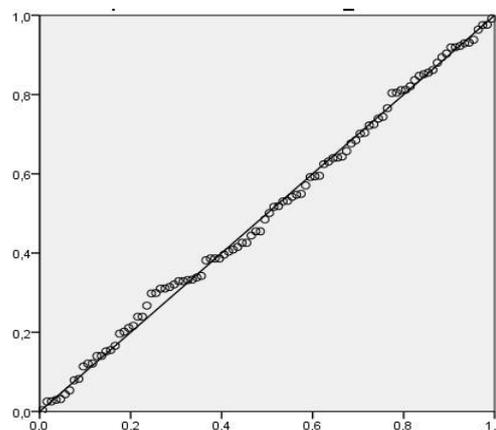
Menurut Ghozali, (2011). Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki data normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini jika nilai signifikan $>$

0,05 maka distribusi normal, jika nilai signifikan $<$ 0,05 maka distribusi tidak normal.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Nilai Signifikansi	Keterangan
0,200	Error distribusi data menyebar normal

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari pengolahan data di SPSS, diketahui hasil perhitungan signifikansi sebesar 0,200 yang berarti lebih besar dari 0,05 (Tabel 1). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa eror pada data sudah terdistribusi dengan normal. Untuk memperkuat hasil peneliti juga menunjukkannya dengan *Normal Probability Plot* yang bisa dilihat pada gambar 2.



Gambar 2 Grafik *Normal Probability Plot*

Berdasarkan grafik di atas bisa diketahui bahwa *plot* yang dihasilkan memberikan pola cenderung mengikuti garis diagonalnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa eror distribusi data sudah terdistribusi secara normal.

Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2011, hal. 105) uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independennya. Parameter yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai tolerance \leq 0.10 atau VIF \geq 10 dan sebaliknya jika tidak terjadi multikolinieritas nilai tolerance \geq 0.10 atau VIF \leq 10. Untuk

menunjukkan bahwa data tidak terkena multikolinearitas bisa dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Uji multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Pengeluaran Pemerintah Untuk Pendidikan dan Kesehatan	0,249	4,016	Tidak terjadi multikolinearitas
Tingkat Pengangguran	0,715	1,399	Tidak terjadi multikolinearitas
Angka Melek Huruf	0,277	3,610	Tidak terjadi multikolinearitas

Pada Tabel 2 menunjukkan nilai *tolerance* pada setiap variabel sudah lebih besar dari 0,10 yang menyatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Untuk memperkuat hasil bisa juga dilihat bahwa nilai VIF pada setiap variabel tidak ada yang lebih besar dari 10 yang artinya juga menyatakan bahwa data tidak terdapat multikoloneritas.

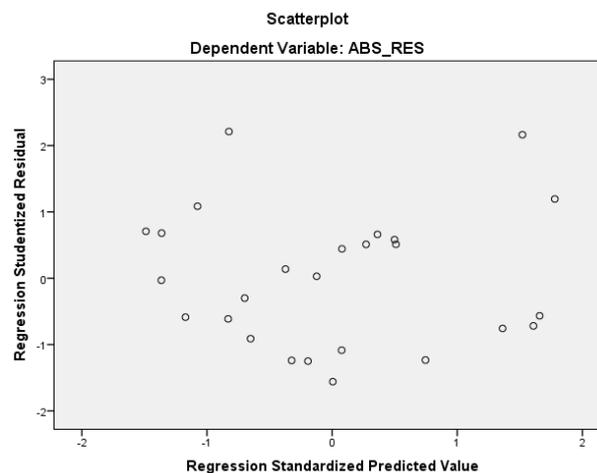
Heteroskedastisitas

Menurut Santoso (2014) uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui ada tidaknya gejala heteroskedastisitas adalah dengan melihat nilai signifikansi yang dihasilkan $>0,05$ dan juga pada grafik *scatter plot* dimana jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas, jika tak ada pola yang jelas maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dengan spearman rho bisa dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Spearman rho

Variabel Bebas	Unstandardized Residual	Keterangan
Pengeluaran Pemerintah Untuk Pendidikan dan Kesehatan	0,764	Tidak Terjadi heteroskedastisitas
Tingkat Pengangguran	0,891	Tidak Terjadi heteroskedastisitas
Angka Melek Huruf	0,456	Tidak Terjadi heteroskedastisitas

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS seluruh nilai signifikansi setiap variabel bebas sudah lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa varians residual dalam penelitian ini sudah lepas dari gejala heteroskedastisitas. Untuk memperkuat hasil bisa melihat pada gambar 3.



Gambar 3 Grafik Scatter Plot Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan dari gambar grafik diatas menunjukkan varians residual menyebar secara merata dan tidak membentuk suatu pola tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa varians residual tidak terkena gejala heteroskedastisitas.

Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah antar data pengamatan memiliki korelasi. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi khususnya dalam model regresi linear berganda, dilihat melalui nilai Durbin Watson pada hasil pengolahan data. Berdasarkan hasil perhitungan didapat nilai Durbin Watson pada penelitian ini yaitu sebesar 1,485. Maka dapat disimpulkan bahwa antara data pengamatan tidak saling berkorelasi.

Uji Parsial (T)

Menurut Ghozali (2011) Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Uji t digunakan untuk menguji signifikansi konstanta dari setiap variabel independen (bebas) apakah variable Pengeluaran Pemerintah Untuk Pendidikan dan Kesehatan (X_1), Tingkat Pengangguran (X_2) dan Angka Melek Huruf (X_3) berpengaruh secara parsial (terpisah) terhadap variabel dependennya, yaitu Pertumbuhan GDP penduduk Indonesia (Y). Adapun kriteria pengujian dengan tingkat signifikansi (α) = 0,05 atau dengan tingkat kepercayaan 95% ditentukan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka variabel secara parsial tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan GDP Penduduk Indonesia dan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka variabel secara parsial berpengaruh terhadap Pertumbuhan GDP Penduduk Indonesia.

Tabel 4. Hasil Uji T

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Pengeluaran Pemerintah Untuk Pendidikan dan Kesehatan	0,001	Secara parsial berpengaruh
Tingkat Pengangguran	0,185	Secara parsial tidak berpengaruh
Angka Melek Huruf	0,000	Secara parsial berpengaruh

Berdasarkan keterangan pada tabel diatas, variabel Pengeluaran Pemerintah Untuk Pendidikan dan Kesehatan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001, yang artinya nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Kesimpulannya adalah H_0 ditolak, variabel Pengeluaran Pemerintah Untuk Pendidikan dan Kesehatan secara parsial berpengaruh terhadap Pertumbuhan GDP Penduduk Indonesia.

Variabel Tingkat Pengangguran memiliki nilai signifikansi sebesar 0,185, dimana nilai signifikansi dari variabel Tingkat Pengangguran lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 gagal ditolak, sehingga variabel Tingkat Pengangguran tidak berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan GDP Penduduk Indonesia.

Untuk variabel bebas selanjutnya adalah variabel Angka Melek Huruf. Variabel ini memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000, dengan demikian diketahui bahwa nilai signifikansi dari variabel Angka Melek Huruf lebih kecil dari 0,05. Kesimpulan yang didapatkan adalah H_0 ditolak, sehingga variabel Angka Melek Huruf berpengaruh secara parsial terhadap Pertumbuhan GDP Penduduk Indonesia.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi adalah untuk mengetahui pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui adakah pengaruh Pengeluaran Pemerintah Untuk Pendidikan dan Kesehatan, Tingkat Pengangguran dan Angka Melek Huruf terhadap Pertumbuhan GDP Penduduk Indonesia.

Tabel 5. Koefisien Regresi dan Koefisien Determinasi

Variabel bebas	Koefisien Regresi
Pengeluaran Pemerintah Untuk Pendidikan dan Kesehatan	4,577
Tingkat Pengangguran	-2,954

Angka Melek Huruf	297,56
-------------------	--------

Hasil perhitungan pada Tabel 5 menunjukkan konstanta yang diperoleh sebesar 23,077 dan nilai masing-masing koefisien regresi variabel bebas yang didapatkan adalah X_1 (4,577), X_2 (- 2,954) dan X_3 (297,56). Persamaan regresi yang dapat dibentuk berdasarkan nilai konstanta dan koefisien regresi masing-masing variabel bebas adalah sebagai berikut:

Nilai konstanta sebesar 23,077 menunjukkan nilai intercept antara variabel bebas dan tidak bebas. Untuk variabel Pengeluaran Pemerintah Untuk Pendidikan dan Kesehatan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 4,577 yang artinya bahwa terdapat hubungan positif antara variabel Pengeluaran Pemerintah Untuk Pendidikan dan Kesehatan dengan Pertumbuhan GDP Penduduk Indonesia. Dimana jika pemerintah meningkatkan Pengeluaran Pemerintah Untuk Pendidikan dan Kesehatan meningkat 1 satuan maka Pertumbuhan GDP Penduduk Indonesia akan meningkat sebesar 4,577 satuan dengan asumsi bahwa variabel lain nilainya tetap. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maitra (2016), dimana pengeluaran pemerintah pada pendidikan dan kesehatan berhubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi negara Singapura.

Nilai koefisien regresi dari variabel Tingkat Pengangguran adalah sebesar -2,954 yang artinya bahwa terdapat hubungan negatif antara variabel Tingkat Pengangguran dengan Pertumbuhan GDP Penduduk Indonesia dimana jika variabel Tingkat Pengangguran meningkat 1 satuan, maka Pertumbuhan GDP Penduduk Indonesia akan menurun sebesar 2,954 satuan, dengan asumsi bahwa variabel lain nilainya tetap.

Nilai koefisien regresi dari variabel Angka Melek Huruf adalah sebesar 297,56 yang artinya bahwa terdapat hubungan positif antara variabel Angka Melek Huruf dengan Pertumbuhan GDP Penduduk Indonesia, dimana jika variabel Angka Melek Huruf

meningkat 1 satuan maka Pertumbuhan GDP Penduduk Indonesia akan meningkat sebesar 297,56 satuan dengan asumsi bahwa variabel lain nilainya tetap.

Uji Simultan (F)

Menurut Ghozali (2011) Uji F dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model regresi memiliki pengaruh bersama-sama terhadap variabel terikat. Uji F yaitu suatu metode uji untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yaitu Pengeluaran Pemerintah Untuk Pendidikan dan Kesehatan (X_1), Tingkat Pengangguran(X_2) dan Angka Melek Huruf(X_3) secara simultan terhadap variabel terikat yaitu Tingkat Pertumbuhan GDP Penduduk di Indonesia (Y). Adapun kriteria pengujian adalah jika f hitung $>$ f tabel, maka masing-masing variabel bebas bersamasama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat namun jika f hitung $<$ f tabel, maka H_0 diterima, berarti masing-masing variabel bebas secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Untuk melihat hasil uji F bisa dilihat dari tabel 6

Tabel 6. Hasil uji F

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Pengeluaran Pemerintah Untuk Pendidikan dan Kesehatan (X_1), Tingkat Pengangguran(X_2) dan Angka Melek Huruf(X_3)	0,000	Secara simultan berpengaruh

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil bahwa nilai F hitung sebesar 363,426 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang artinya bahwa F hitung lebih besar dari nilai signifikansi di bawah 0,05. Dengan demikian bahwa H_0 diterima, seluruh variabel bebas dalam penelitian yang terdiri dari Pengeluaran Pemerintah Untuk Pendidikan dan Kesehatan (X_1), Tingkat Pengangguran(X_2) dan Angka Melek Huruf

(X3) berpengaruh secara simultan terhadap Pertumbuhan GDP Penduduk Indonesia.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Jika nilai koefisien Determinasi (R^2) yang diperoleh mendekati 1 (satu) maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut menerangkan hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 7. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi
96,90 persen

Pada Tabel 7 hasil nilai koefisien determinasi dari hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS menunjukkan nilai persentase sebesar 96,90 persen. Hal ini memberikan informasi bahwa variasi variabel bebas yaitu Pengeluaran Pemerintah Untuk Pendidikan dan Kesehatan (X1), Tingkat Pengangguran (X2) dan Angka Melek Huruf (X3) dapat menjelaskan variasi variabel terikat yaitu Pertumbuhan GDP Penduduk Indonesia sebesar 96,90 persen. Sementara sisanya 3,1 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model.

KESIMPULAN

Pengeluaran Pemerintah Untuk Pendidikan dan Kesehatan (X1), Tingkat Pengangguran (X2) dan Angka Melek Huruf (X3) secara simultan atau bersamaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan GDP Penduduk Indonesia. Keputusan berdasarkan hasil uji F yang memiliki nilai signifikansi Uji F sebesar 0,000.

Pengaruh variabel independen yang signifikan secara parsial adalah variabel Angka Melek Huruf dan variabel Pengeluaran Pemerintah Untuk Pendidikan dan Kesehatan. Sedangkan variabel Tingkat Pengangguran secara parsial tidak signifikan terhadap variabel Pertumbuhan GDP Penduduk Indonesia.

Koefisien determinasi yang dihasilkan dari perhitungan dengan menggunakan SPSS menunjukkan nilai persentase sebesar 96,90 persen. Hal ini menunjukkan bahwa variasi variabel independen yang terdiri dari variabel Pengeluaran Pemerintah Untuk Pendidikan dan Kesehatan (X1), Tingkat Pengangguran (X2) dan Angka Melek Huruf (X3) dapat menjelaskan variasi variabel dependen Pertumbuhan (GDP) Penduduk Indonesia sebesar 96,90 persen sedangkan sisanya sebesar 3,1 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam variabel independen model.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. (2007). Pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia. *Jurnal Inflasi dan Pengangguran Vol. 1 no. 1*. Jambi.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (2017). *Statistik Indonesia 2017*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- [BPS] Badan Pusat Statistik (2011). *Sumbar Dalam Angka 2011*. Padang : BPS Sumatera Barat.
- Dutu, R. (2016). Why has Economic Growth Slowed Down in Indonesia? An investigation into the Indonesian Business Cycle Using an Estimated DSGE Model. [Journal of Asian Economics](#). Volume 45, August 2016, Pages 46-55. Elsevier Ltd.
- Elly M. Setiadi & Usman Kolip. (2011). *Pengantar Sosiologi. (Edisi 1)*. Jakarta : Kencana.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Gujarati, D. (1999). *Ekonometrika Dasar. Sumarno Zain. [penerjemah]*. Erlangga. Jakarta.
- Kahang, M. Muhammad, S. & Rachmad, B.S. (2016). Pengaruh Pengeluaran

- Pemerintah Sektor Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kutai Timur. *FORUM EKONOMI: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 18 (2)
- Lee, W. J. & Wie, D. (2015). Technological Change, Skill Demand, and Wage Inequality: Evidence from Indonesia. Elsevier Ltd. *World Development*. [67 \(3\)](#), 238-250.
- Lucas, R.E. (1988). On the mechanics of economic development. *Journal of Monetary Economics*, 22(1), 3–42.
- Maitra, B. (2016). Investment in Human Capital and Economic Growth in Singapore. *Global Business Review*. 17(2), 425–437.
- Mankiw, G.N. (2007). *Makroekonomi (Edisi 6)*. Jakarta : Erlangga.
- Kuncoro, M. (2013). *Indikator Ekonomi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian..* Bogor: Ghalia
- Okaviani, R. & Novianti, T. (2016). *Teori Makroekonomi I..*Bogor : Penerbit IPB Press.
- Romer, P.M. (1986). Increasing returns and long-run growth. *Journal of Political Economy*, 94(5), 1002–1037.
- Santoso, S. (2014). *Statistik Parametrik*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Tambunan, T. (2009). *Perekonomian Indonesia*. Ghalia. Bogor.
- Todaro, M. P. & Semith, S. C (2003). *Economic Development, (8th Edition)*, Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama
- Tsaneva, M. (2017). Does school Matter? Learning outcomes of Indonesian children after dropping out of school. Elsevier Ltd. [World Development Perspectives](#). [6 \(2\)](#), 1-10.
- Wahid, B. A. (2012). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Melalui Pertumbuhan Ekonomi. Makassar
- Winarti, A. (2014). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan, Kemiskinan dan PDB terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia Periode 1992-2012. Semarang: *Fakultas Ekonomika dan Bisnis* .Universitas Diponegoro.